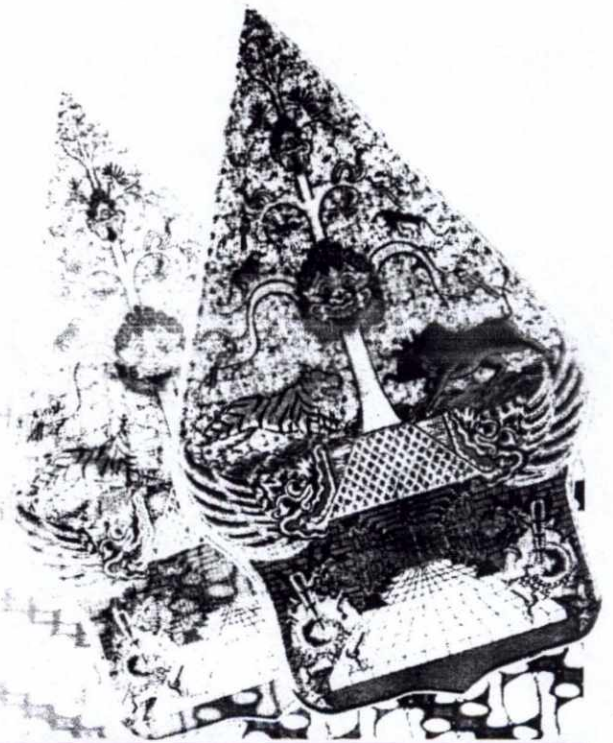




Seminar Nasional

**Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya
Jawa Dalam Membentuk Generasi
yang Berkarakter**



PROCEEDING

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
23 JULI 2011**

Proceeding

Seminar Nasional Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter

Yogyakarta, 23 Juli 2011
Universitas Negeri Yogyakarta

Presented by:

**Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Proceeding

Seminar Nasional Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter

Terbit satu tahun sekali

ISSN : 2088-7965-01

Nomor 1/Th. I/23 Juli 2011

Penanggung Jawab

Prof. Dr. H. Achmad Dardiri, M.Hum

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Anik Ghufron

Bambang Saptono, M.Si.

Dr. Sujarwo

Dwi Siswoyo, M.Hum.

Tatang M Amirin, M.S.I.

Arif Rohman, M.Si.

Ketua Penyunting

Mada Sutapa, M.Si.

Penyunting Pelaksana

Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.

Unik Ambarwati, M.Pd.

Priadi Surya, M.Pd.

Tata Usaha

Didik Kurniawan, S.Pd.

Norma Chunnah Zulfa, S.Pd.

Dwi Tunggal Ripto Rahayu, S.Pd.

SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL

Pelindung	: Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Wakil Dekan I FIP Wakil Dekan II FIP
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan III FIP
Ketua	: Dr. Sujarwo Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.
Sekretaris	: Agus Triyanto, M.Pd. Entoh Tohani, M.Pd. Heri Widodo, SE.
Bendahara	: Tumbuh Lestari, SIP. Keuangan FIP
Koordinator Sekretariat	: Thohar Fuaedi, M.Pd.
Acara	: Dwi Siswoyo, M.Hum RB Suharto, M.Pd. Sisca Rahmadona, M.Pd.
Proceeding	: Mada Sutapa, M.Si. Priadi Surya, M.Pd. Unik Ambarwati, M.Pd.
Publikasi Dokumentasi	: Deni Hardianto, M.Pd. Didik Kurniawan, S.Pd.
Perlengkapan dan Sarana Prasarana	: UMPER FIP

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmatnya sehingga makalah-makalah yang terangkum dalam seminar nasional ini dapat diterbitkan. Seminar Nasional dengan tema "Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Membentuk Generasi yang Berkepribadian" diselenggarakan dengan maksud menggali nilai-nilai luhur budaya dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berangkat dari kegelisahan kalangan pendidik melihat kondisi lingkungan sosial masyarakat yang penuh dengan berbagai macam konflik, friksi, dan kepalsuan. Fakultas Ilmu Pendidikan dalam rangka Dies Natalis ke-61 tahun 2011 merasa terpanggil sekaligus merepresentasikan kegelisahan tersebut dengan menyelenggarakan seminar nasional.

Sub tema seminar nasional yang diajukan terdiri dari tiga macam, pertama pendidikan karakter berbasis budaya dan tradisi Jawa, kedua implementasi nilai-nilai budaya Jawa dalam pendidikan karakter, dan ketiga pola asuh orangtua dalam perspektif nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa. Adapun makalah yang disajikan di dalam prosiding ini dapat dikelompokkan pada masing-masing sub tema.

Total makalah prosiding sebanyak dua puluh buah, terdiri dari tiga buah artikel utama dan tujuh belas artikel penyerta. Berbagai pemikiran dari penulis disajikan secara sederhana namun penuh makna dengan harapan dapat menjadi inspirasi lebih lanjut untuk merumuskan dan mengembangkan pendidikan karakter. Alasan di balik nilai-nilai budaya Jawa diangkat adalah realitas masyarakat dari beragam budaya dapat terwadahi di sini, kemudian masih sedikitnya upaya penggalian, pemikiran, dan implementasi serta pengembangan nilai-nilai tersebut meskipun disadari sangat banyak petuah luhur yang dapat dipetik sebagai pelajaran berharga untuk kehidupan masyarakat. Semoga lewat kegiatan seminar nasional pendidikan karakter dan berbagai tulisan yang terangkum dalam prosiding dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca dengan harapan ada langkah lebih lanjut untuk kegiatan serupa atau bahkan lebih baik lagi.

Selanjutnya kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan secara maksimal sehingga prosiding seminar nasional ini dapat diterbitkan.

Yogyakarta Juli 2011,

Panitia Pelaksana

Nurtanio Agus Purwanto

Sambutan Rektor

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Yang terhormat,

Ngarso Dalem Sri Sultan Hamengkubuwono X,

Prof. Dr. Djoko Suryo,

Ir. Yuwono Sri Suwito,

Para Peserta Seminar dan hadirin yang berbahagia

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji sukur kepada Allah swt atas karunia dan nikmat-Nya, sehingga kita semua dapat hadir mengikuti acara pembukaan Seminar Nasional dengan Tema *Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter* dalam rangka Dies Natalis FIP yang ke 61, semoga dapat berjalan lancar dan selalu dalam ridlo-Nya. Amin.

Kedua, perkenankan kami menyampaikan terima kasih, terutama kami sampaikan penghargaan yang sangat kepada Ngarso Dalem Sri Sultan HB X, Prof. Dr. Djoko Suryo, dan Ir. Yuwono Sri Suwito, karena di tengah--tengah kesibukan Bapak-bapak, masih berkenan menyisihkan waktunya untuk dapat hadir dan berbagi ilmu dan pengalaman dalam forum terhormat ini, semoga dapat memberikan pencerahan bagi para peserta Seminar. Amin.

Ketiga, kami sampaikan terima kasih kepada segenap panitia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk hadir di tempat ini semoga ada manfaatnya. Amin.

Hadirin yang berbahagia,

Perkenankanlah pada kesempatan yang baik ini saya menyampaikan beberapa hal:

1. Ucapan selamat Dies Natalis FIP UNY yang ke-61, semoga peristiwa yang penting ini kita dapat melakukan refleksi diri terhadap perjalanan dan pengabdian FIP, baik dalam pengembangan keilmuan maupun dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama pengembangan pendidikan anak usia dini, pendidikan SD, pendidikan anak berkebutuhan khusus, pendidikan luar sekolah dan pengembangan kependidikan secara keseluruhan. Semoga ke depan FIP dapat memberikan kontribusinya yang lebih luas lagi.
2. Saya menyambut baik terhadap tema yang diambil dalam Seminar Nasional ini, semoga seminar ini dapat menghasilkan berbagai ide tentang pentingnya nilai-nilai budaya Jawa dalam membentuk generasi masa depan yang lebih berkarakter.
3. Generasi yang baik pada setiap jamannya yang berhasil adalah generasi yang memiliki jati diri dan integritas kepribadian, sehingga kehadirannya lebih menjadi agen perubahan dan subyek pembangunan, bukan sebaliknya generasi yang tak beridentitas dan tak berkarakter sehingga termakan oleh perubahan jaman, yang kadang-kadang merusak dan menghancurkan identitas diri generasi.
4. Sebagai bangsa yang memiliki local wisdom, lebih khususnya suku bangsa Jawa, sudah menjadi kebutuhan bagi kita untuk dapat menggali nilai-nilai luhur yang sudah dihasilkan oleh para tokoh sebelumnya. Tidak sedikit nilai-nilai luhur yang menjadi acuan para pendahulu kita bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa, yang mampu menjadi rujukan untuk menjadi insan yang baik, baik di mata Tuhan, maupun di mata manusia lainnya.

5. Nilai-nilai luhur Jawa yang patut dijaga, di antaranya: spiritualisme, harmoni (baik antara sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar), kerja gotong royong, hidup sederhana (qanaah), respek terhadap sesama (sesepuh), melindungi yang lemah, keberanian berjuang membela kebenaran dan melawan kemungkaran, rukun dan bersatu dan sebagainya.
6. Nilai-nilai luhur tersebut diharapkan sekali dapat mewarnai konsep pendidikan nasional dan prakteknya dalam berbagai setting, sehingga dapat berkontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan generasi yang berkarakter.
7. Saya yakin bahwa para narasumber pada seminar ini akan memberikan inspirasi bagi kita semua untuk dapat mengimplementasikan baik pada tataran konsep maupun praktek dalam menyiapkan generasi yang berkarakter (sebagai hamba Allah swt yang taat dan khalfah di atas bumi yang tawadlu).

Hadirin yang berbahagia,

Sekali lagi, dengan rasa kerendahan hati dan senang, pimpinan UNY meyambut baik acara ini, semoga kita semakin menghargai dan mampu menjaga dan melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai jawa untuk perbaikan sistem pendidikan kita, sehingga mampu berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang berkarakter.

Akhirnya terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan, semoga Allah swt mengampuni kita semua. Amien.

Akhirnya kami ucapkan selamat berseminar, semoga sukses.

Wabillahit taufiq wal hidaayah,

Wassalamu a'alikum wr. Wb.

Rektor

Rochmat Wahab

Editorial

Pendidikan karakter marak menjadi perbincangan pada berbagai kalangan beberapa tahun terakhir. Hal itu antara lain dilandasi oleh kegundahan masyarakat melihat kondisi lingkungan social yang semakin tidak jelas bahkan cenderung "chaos".

Perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan sesuai dengan kodratnya. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman dalam suka dan duka kehidupan, di mana hal itu menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan akan diikuti adanya perubahan tuntutan, kebutuhan dalam diri seseorang, sehingga akan melahirkan berbagai sikap dan perilaku khas dari masing-masing pribadi. Kesadaran memahami pengalaman pribadi dan kemuliaan nilai-nilai budaya yang dimiliki akan memunculkan rasa empati dalam mengorganisir, mengelola dan merawat sikap, perilaku dan kemuliaan dirinya. Di tengah pengembangan diri individu seringkali menghadapi gempuran budaya global yang tidak semuanya baik. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari masing-masing individu untuk menggali, memahami, menemukan dan menginternalisasi nilai-nilai budaya, salah satunya adalah budaya Jawa dalam membentuk karakter generasi bangsa.

Konsep nilai-nilai pendidikan Jawa antara lain terimplikasi sebagai pitutur luhur, nasehat yang semuanya mengandung pendidikan bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai Jawa yang adiluhung merupakan modal cultural yang kuat untuk membangun identitas dan karakter manusia Indonesia. Identitas dan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai tradisi Jawa tidak semata menjadi wacana, namun terimplikasi dalam pemikiran, sikap, dan perilakunya.

Seminar Nasional Revitalisasi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter mengambil sub tema

1. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa
2. Implementasi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Pendidikan Karakter
3. Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya dan Tradisi Jawa

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Susunan Panitia Seminar Nasional.....	ii
Sambutan Rektor.....	v
Editorial.....	vii
Daftar Isi.....	ix
KEYNOTE SPEECH	
Seminar Nasional Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter	1
(Hamengku Buwono X)	
MAKALAH UTAMA	
Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Karakter	5
(Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M)	
Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa	13
(Prof. Dr. Djoko Suryo)	
MAKALAH PENYERTA	
Sub Tema	
Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa	
Ajaran Luhur "Astha Brata" Sebagai Basis Nilai dan Moralitas Kepemimpinan	21
(Dr. Udik Budi Wibowo, M.Pd.)	
Resi Durna dalam Pewayangan Jawa Sebagai Simbol Guru Pendidikan Karakter yang Sukses	29
(Tri Ratna Herawati)	
Mengungkap Rahasia Keris Jawa dalam Pendidikan Karakter (Suatu Kajian Psikologi Pendidikan dan Transpersonalitas)	37
(RM. Ki Ima Ismara Koesoematatwa, M.Pd., M.Kes)	
Tutur, Wuwur, Sembur, Lan Nandur: Nilai-Nilai Budaya Jawa Sebagai Pendoman Pendidikan Karakter	47
(Sri Iswanti)	
Sub Tema	
Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Karakter	
Upacara Akademik di Perguruan Tinggi Sebagai Medium Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa untuk Membentuk Karakter Organisasi	55
(Priadi Surya, M.Pd.)	

Membangun Pemimpin Berkarakter Melalui Penyadaran Nilai-Nilai Budaya Jawa	63
(Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.)	
Menggagas Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Jawa	
untuk Menanggulangi Krisis	69
(Arif Rohman, M.Si.)	
Menggali Nilai Hormat, Unggah-Ungguh dan Pengageman Budaya Jawa	
dalam Pendidikan Budi Pekerti	81
(Agus Basuki, M.Pd.)	
Menilik Nilai-Nilai Budaya Jawa Sebagai Modal Sosio-Kultural Pembangunan Karakter Bangsa	89
(Ariefa Efaningrum, M.Si.)	
Nilai-Nilai Indegeneous Budaya Jawa Menyikapi Bencana dan Perannya Pada Kesehatan	
Mental Korban	97
(Kartika Nur Fathiyah)	
Membangun Karakter Orang Jawa Dengan Laku Prihatin	105
(Sugiyatno, M.Pd.)	
Javanese Day In School As A Means of Language and Cultural Maintenance	113
(Agustina Ari Wisudawati)	
Sub Tema	
Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Nilai-Nilai Budaya dan Tradisi Jawa	
Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini	125
(Nur Cholimah)	
Seni Gamelan Jawa Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis	
di Sekolah Luar Biasa	133
(Sukinah, M.Pd.)	
Penerapan Pola Asuh Anak dalam Nilai-Nilai Budaya Jawa dan Aspek Perubahannya	143
(Widyaningsih, M.Si.)	
Pembelajaran Dolanan Tradisional di Taman Kanak-Kanak Sebagai Salah Satu Alternatif	
Pendidikan Karakter Sejak Dini	151
(Joko Pamungkas)	
Tembang Dolanan Sebagai Alternatif Penanaman Karakter Pada Anak	157
(Dwi Tunggal Ripto Rahayu, S.Pd)	

RESI DURNA DALAM PEWAYANGAN JAWA SEBAGAI SIMBOL GURU PENDIDIKAN KARAKTER YANG SUKSES

Oleh :

Tri Ratna Herawati¹⁾

ABSTRAK

Guru sebagai pilar pendidikan berupaya untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode yang relevan. Guru diharapkan mampu mengetahui potensi siswa, sehingga mampu mengarahkan siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Siswa yang berpotensi harus mampu berkembang optimal untuk membentuk manusia yang *linuwih*, sebaliknya siswa yang kurang mampu juga harus dididik untuk membentuk manusia yang memiliki peran optimal di dalam kehidupan. Pengembangan kualitas guru telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia untuk membentuk guru yang profesional. Budaya Jawa yang memiliki nilai *adiluhung*, seperti wayang kulit berperan tidak hanya sebagai tontotan, namun juga mampu berperan sebagai tuntutan bagi masyarakat. Untuk itu media pewayangan dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan untuk mengajarkan pendidikan karakter. Resi Durna di dalam pewayangan Jawa berperan sebagai seorang guru bagi Pandawa maupun Kurawa. Dua kelompok siswa itu memiliki karakter dan latar belakang yang sangat berbeda. Resi Durna selain mampu mendidik Kurawa yang memiliki sifat angkara murka, namun juga mampu mendidik muridnya para Pandawa yang memiliki karakter dan sopan santun yang tinggi. Seorang Resi Durna mampu memainkan peran sebagai guru yang mampu mendidik muridnya dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh muridnya.

Hasil analisis memberi gambaran bahwa Resi Durna mampu memberikan ilmu pengetahuan baik yang berupa kesaktian (ilmu batin) maupun kanuragan (ilmu ragawi) secara proporsional. Pandawa memiliki potensi tinggi untuk mampu berkembang menjadi manusia yang unggul, sehingga Pandawa mendapat ilmu yang lebih tinggi dibanding Kurawa. Kurawa yang memiliki potensi kemurkaan lebih tinggi mendapat pelajaran dari Resi Durna dengan derajat yang lebih rendah. Selain itu Resi Durna memberikan ilmu kepada Pandawa dengan cara siswa aktif, maupun metode *discovery*, sehingga para Pandawa mampu berkembang baik ragawi maupun jiwanya melalui *sanepo* dari sang guru. Hal yang menarik adalah para Pandawa menghormati Resi Durna sebagai guru sejati karena merasa materi yang diajarkannya bermanfaat untuk meningkatkan kekuatannya. Apapun perintah Resi Durna dilakukan oleh para Pandawa. Perintah yang membahayakan dirinya juga dilaksanakan, karena tingkat keloayan yang tinggi kepada guru. Sayangnya wayang kulit gaya Yogyakarta belum menonjolkan nilai kehebatan Resi Durna dalam mendidik siswanya. Bahkan Resi Durna sering diperankan sebagai pembohong yang harus dipermalukan oleh para prajurit Amarta. Filosofi Resi Durna sebagai pendekar pendidikan karakter perlu dicontoh oleh seluruh guru untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter, cerdas, kreatif dan berkembang optimal sesuai dengan potensinya.

A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai peran guru dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik tidak henti-hentinya dibahas oleh para ahli pendidikan baik dalam kegiatan seminar, loka karya, diskusi ilmiah, bedah buku, maupun kegiatan ilmiah lain yang diselenggarakan oleh ikatan profesi pendidik, himpunan mahasiswa maupun Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK sebagai lembaga pencetak guru berupaya untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas, memiliki hati nurani yang baik, mampu

¹⁾ Pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.

menguasai bidangnya, memahami pengembangan materi, metode dan kurikulum pendidikan serta mampu mengembangkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki peran sentral dalam pembangunan bangsa di manapun dan kapanpun berada.

Pengembangan pendidikan guru di Indonesia saat ini masih didasarkan pada perkembangan pendidikan guru yang ada di luar negeri. Ilmu yang berkembang di luar negeri diimpor ke Indonesia dan langsung diaplikasikan tanpa mempertimbangkan budaya lokal yang ada di Indonesia. Bahkan ilmu yang berasal dari negara maju itu dapat diimplementasikan pada skala yang lebih luas, yaitu tingkat nasional. Berbagai aplikasi proses pembelajaran didasarkan pada perkembangan di negara maju. Pertimbangan mengenai pelibatan kearifan lokal terasa terpinggirkan atau bahkan terasa ditinggalkan.

Budaya lokal berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat di suatu daerah. Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dengan bahasa daerah yang cukup banyak memiliki berbagai macam budaya lokal yang berkembang dan menghiasi kehidupan masyarakat penganutnya. Budaya lokal yang ada di pulau Jawa salah satunya adalah wayang kulit. Wayang kulit ini selain berperan sebagai tontonan yang mampu menarik perhatian masyarakat, namun juga mampu menjadi tuntutan yang mengandung nilai-nilai luhur yang patut dipelajari dan dipahami oleh generasi penerus. Sesungguhnya pengertian wayang sendiri merupakan bayangan kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupan di alam nyata. Kehidupan di dunia terdapat dua hal yang selalu bertentangan, yaitu siang-malam, baik-buruk, tua-muda, serta lainnya. Pesan yang terkait dengan karakter baik-buruk ini, wayang kulit berupaya untuk mengilustrasikannya dengan gamlang melalui peran Pandawa dan Kurawa. Pandawa merupakan kelompok yang arif dan bijaksana, sedangkan Kurawa merupakan kelompok yang diwarnani dengan kemurkaan (Sudaryanto, 2008; Hazim Amir, 1997; Kodiron, 1967). Di antara baik dan buruk dihadirkan Resi Durna yang menggambarkan sosok yang mampu untuk mendidik murid yang berbeda karakter dengan gaya pendidikan yang berbeda pula.

Filosofi dasar yang dipesankan oleh lakon dalam pewayangan adalah kemurkaan akan mampu dihancurkan oleh kebaikan dengan berbagai variasi model penyajian (Hanggar Budi Prasetya, 2005; Sueji Bastomi, 1995). Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) dirasakan selain memberikan kebaikan bagi kehidupan manusia, namun juga banyak memberikan efek buruk terhadap kehidupan manusia. Karakter manusia merupakan ukuran utama untuk mengelompokkan seseorang masuk dalam klasifikasi baik atau buruk. Kemosrotan moral saat ini ditunjukkan oleh perubahan budaya masyarakat Indonesia yang mudah berkelahi, kerusuhan masal, permisif terhadap perilaku menyimpang, serta kurang perhatian terhadap kondisi lingkungan sekitar. Masyarakat dapat menyaksikan perilaku menyimpang ini melalui media cetak maupun elektronik serta dari kejadian yang secara nyata terjadi di lingkungan masyarakat. Peristiwa kemosrotan moral ini membuka mata dan hati dari berbagai pihak untuk mencari solusi paling cepat dan tepat agar mampu memecahkan masalah utamanya dengan memanfaatkan budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat sebagai media pendidikan bagi masyarakat.

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang tercantum di dalam Undang-undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Isi yang tersurat dan tersirat di dalam Undang-undang tersebut mengilustrasikan mengenai tujuan pendidikan nasional yang berupaya untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab. Untuk itu pengembangan nilai karakter di dalam diri siswa menjadi sasaran utama proses pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin yang berguna bagi negara, agama, dan masyarakat.

Kajian terhadap ajaran nilai karakter di dalam pewayangan perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pribadi generasi penerus. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Guru harus dapat *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (diikuti). Guru yang berkualitas harus mampu berperan sebagai *ing ngarso sung tulodo* (sebagai pemimpin dapat berperan sebagai contoh), *ing madyo ambangun karso* (sebagai warga harus mampu berkarya), dan *tut wuri handayani* (di belakang harus mampu memberi kekuatan atau dorongan). Dunia pewayangan yang sangat erat dengan hati masyarakat dari berbagai lapisan (tradisional, akademis, dll) mampu dimanfaatkan untuk memfasilitasi pendidikan karakter di dalam masyarakat (Padmo Soekotjo, 1986; Sri Mulyono, 1982). Salah satu tokoh Resi Durna yang mayoritas anggota masyarakat menganggap sebagai tokoh yang kontroversial, memiliki peran sentral dalam mendidik siswanya untuk membentuk manusia sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk itu makalah ini berupaya untuk menganalisis peran Resi Durna dalam mendidik siswanya yang berbeda karakter melalui metode yang tepat.

B. PEMBAHASAN

Peran Resi Durna Sebagai Seorang Guru

Guru berupaya untuk meningkatkan kualitas siswa secara sengaja melalui proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan formal maupun di institusi nonformal yang ada di masyarakat. Siswa yang sedang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkat laku yang terjadi pada siswa dapat diamati, namun memungkinkan juga tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan tingkat laku pada siswa yang belajar terjadi karena pengalaman yang dimiliki oleh diri siswa (Mahmud, 1997). Proses belajar yang terjadi pada diri seseorang merupakan proses yang bersifat aktif untuk mempelajari konsep-konsep yang dikembangkan yang terjadi secara individual maupun kelompok, yang berlangsung secara mandiri maupun dibimbing oleh guru. Seseorang yang sedang belajar selain mempelajari konsep, juga berupaya untuk memahami konsep yang dikembangkan.

Resi Durna sebagai seorang pendidik yang memiliki 2 kelompok siswa (Pandawa dan Kurawa), mampu menciptakan situasi yang dapat merangsang muridnya untuk belajar dengan melakukan olah pikir dan raga demi kesempurnaan hidup. Pembelajaran yang dilakukan oleh Resi Durna mampu menciptakan sensitivitas rasa, terutama bagi siswa yang berasal dari kalangan Pandawa. Sensitivitas olah rasa ini ditunjukkan oleh siswanya, yaitu Puntadewa, Bima dan Arjuna. Selain olah rasa juga kemampuan olah kanuragan yang terutama ditunjukkan oleh Bima dan Arjuna. Bima dan Arjuna bisa menjadi panglima perang yang tangguh di medan perang. Kekuatan Bima terutama pada kekuatan raga yang luar biasa dan keberaniannya untuk melawan musuh, sedangkan Arjuna menunjukkan kemampuan yang sempurna untuk memanah dengan ketepatan sangat tinggi (Santosa, 2004; Ganjar Kurnia, 2003; Sri Mulyono, 1979). Kondisi ini merupakan hasil pembelajaran yang diberikan oleh Resi Durna. Siswa diharapkan selalu berupaya untuk belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku serta kesadaran diri sebagai pribadi yang tangguh (Depdiknas, 2001; Syah, 1995).

Selama proses pembelajaran, antara Resi Durna dengan para Pandawa terjadi hubungan timbal balik yang bersifat edukatif. Interaksi antara guru dan siswa ini mampu mengarahkan proses pendidikan menuju ke arah tujuan yang diinginkan oleh kedua belah pihak (Ganjar Kurnia, 2003; Soetomo, 1993). Seperti tercantum di dalam Undang-undang Sisdiknas tergambar dengan jelas bahwa tujuan pembelajaran berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki intelektual dan psikomotor (Depdiknas, 2003; 2001). Kesuksesan proses pembelajaran sangat tergantung pada cara siswa dalam belajar (Soetomo, 1993), walaupun dalam hal ini tidak bisa mengabaikan peran guru di dalam proses pembelajaran. Siswa yang cenderung aktif akan memiliki keberhasilan yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang pasif. Hal ini ditunjukkan oleh Bima yang selalu aktif untuk meminta

ilmu kepada sang Guru Durna untuk mendapatkan ilmu kesaktian dan kanuragan (Hazim Amir, 1997). Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Resi Durna selain dilakukan di Pertapaan Sokalima, juga dilakukan di tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan majis, seperti di tengah hutan maupun di lereng gunung. Baik hutan maupun lereng gunung ini oleh Resi Durna dimanfaatkan sebagai laboratorium yang mampu meningkatkan kemampuan jiwa bagi muridnya (Slameto, 1991; Kodiron, 1967). Proses belajar yang dilakukan oleh Pandawa maupun Kurawa merupakan upaya individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku pada diri mereka. Sesungguhnya hasil belajar dari siswa Resi Durna ini merupakan hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dapat berupa pertapaan, lereng gunung, maupun lingkungan masyarakat di negara Amarta maupun Hastina. Perubahan tingkah laku yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berupa peningkatan cipta, rasa dan karsa di dalam diri siswa.

Resi Durna dengan kepiyawaiannya telah mampu menggunakan metode pembelajaran melalui penemuan dengan memberikan kail dalam bentuk sanepo (kata-kata yang tersamarkan) untuk merangsang proses olah pikir yang terjadi di dalam diri siswa terutama para Pandawa. Strategi pembelajaran yang telah dilakukan oleh Resi Durna telah mampu mengembangkan potensi Pandawa untuk berkembang secara optimal. Pengetahuan dasar yang diperlukan oleh Pandawa diberikan dalam bentuk ajaran batin yang secara simbolis disampaikan kepada Pandawa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tingkat ilmu pengetahuan jiwa dan raga yang akan diterima oleh para Pandawa. Metode penyajian melalui simbol-simbol dalam bentuk kata-kata yang harus diterjemahkan oleh Pandawa. Selama proses penerjemahan informasi itu telah terjadi perubahan pola fikir maupun perubahan batin yang akan menyertai usahanya. Resi Durna tidak hanya mengajarkan ilmunya dalam bentuk teori semata, namun juga mengembangkan *skill* siswanya untuk memecahkan masalah secara mandiri. Resi Durna sebagai pembimbing proses pembelajaran selalu memperhatikan perkembangan para Pandawa. Evaluasi juga dilakukan secara kontinu terhadap keberhasilan yang diperoleh oleh Pandawa. Evaluasi terhadap keberhasilan pada proses pembelajaran sebelumnya, mampu menciptakan optimisme seorang guru untuk memberi ilmu dengan tingkatan yang semakin tinggi. Keberhasilan yang dimiliki oleh Pandawa tidak hanya tingkat teoritis saja, namun juga secara praktik memiliki kelebihan yang cukup membanggakan.

Kesantunan Siswa Terhadap Guru

Perbedaan karakter antara Pandawa dengan Kurawa adalah sangat nyata. Pandawa memiliki sifat yang santun dan sangat menghormati terhadap guru. Kesantunan ini diwujudkan dalam bentuk tingkah laku para siswanya. Rasa hormat ini salah satunya disebabkan oleh konsep penghormatan terhadap guru yang telah mengantarkan mereka menuju keberhasilan. Melalui berbagai simbol yang diberikan oleh Resi Durna, telah mengantarkan Pandawa mendapatkan berbagai kekuatan maupun wahyu yang sangat bermanfaat bagi diri pribadi Pandawa maupun bagi masyarakat Amarta.

Bima menganggap bahwa Resi Durna sebagai guru sejati. Guru sejati yang dimaksud merupakan pendidik yang secara ikhlas berupaya untuk mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Bima untuk membentuk manusia yang memiliki kekuatan lahir dan batin. Seperti diceritakan dalam lakon Bimo Suci, Bima benar-benar merasa bangga dengan Resi Durna, karena telah mengantarkan dirinya memperoleh ilmu *kasampurnan* (kesempurnaan). Walaupun dalam tahapan memperoleh ilmu itu Bima harus melewati berbagai cobaan yang sangat sulit, bahkan Bima telah mengikhhlaskan dirinya mati demi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Gunung Condro Muko sesungguhnya merupakan perlambang beratnya perjuangan yang harus dilalui oleh Bima dalam melangkah untuk mencapai cita-citanya. Gunung Condro Muko yang dilambangkan dipenuhi oleh raksasa yang sangat ganas memberi gambaran mengenai beratnya manusia untuk melawan nafsu. Seseorang yang mampu mengalahkan nafsunya akan mencapai kesempurnaan hidup.

Manusia yang dikuasai oleh hawa nafsu akan meninggalkan perilaku yang baik. Kurawa merupakan murid Resi Durna yang kehidupannya dikuasai oleh hawa nafsu angkara murka. Mereka merasa iri hati bila Pandawa mendapatkan sesuatu dari hasil perjuangannya sendiri. Iri dan dengki menyelimuti hati para Kurawa. Apapun upaya para Pandawa akan dihalang-halangi oleh Kurawa agar harapan yang diinginkan oleh Pandawa tidak dapat tercapai. Resi Durna sebagai guru berusaha untuk dekat pada kedua belah pihak. Walaupun terasa ada keseimbangan dalam memberikan ilmu kesaktian dan kanuragan, namun sesungguhnya Resi Durna berupaya untuk memberi ilmu yang tinggi bagi para Pandawa. Sebagai seorang guru, Resi Durna mempertimbangkan kemungkinan efek samping yang dapat merugikan masyarakat bila memberikan ilmu yang tinggi kepada Kurawa.

Peran Dalang

Dalang sebagai penyaji lakon harus mampu memainkan peran wayang yang tidak hanya sebagai tontonan masyarakat, namun juga berperan sebagai tuntunan dengan ajaran yang terkandung di dalamnya untuk dapat dianut oleh masyarakat untuk dapat hidup saling berdampingan di dalam satu wilayah yang penuh dengan kebhinekaan. Perkembangan zaman mempengaruhi pula perilaku dalang dalam menyajikan lakon wayang kulit di lingkungan masyarakat. Dalang mengalami disorientasi untuk mengejar target dari sisi keuangan untuk mendapatkan tanggapan yang sebesar-besarnya dengan mengesampingkan pesan-pesan moral yang harus disampaikan untuk mewujudkan masyarakat yang aman dan tenteram, saling hormat menghormati, dan dapat bekerja sama tanpa mempertimbangkan latar belakang suku, agama, ras, aliran maupun budaya yang dianutnya.

Lelucon memang merupakan bumbu yang sangat menarik untuk dinikmati oleh masyarakat. Lelucon tidak harus disampaikan dengan cara dikaitkan dengan pornografi. Untuk menyampaikan pesan, sesungguhnya dalang harus memiliki kreasi yang inovatif untuk menyajikan ajaran moral yang dikemas dalam pagelaran wayang kulit. Bau pornografi harus disingkirkan dari dunia pakeliran. Perlu dipahami bahwa lucu tidak identik dengan porno.

Perubahan budaya di dalam dunia pedalangan ini mampu mempengaruhi perkembangan anak maupun masyarakat secara umum untuk berperilaku permisif terhadap perilaku menyimpang. Siaran televisi asing, internet, maupun sumber lainnya memberi peluang terhadap perkembangan perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan norma ketimuran. Budaya lokal sebagai salah satu benteng yang diharapkan efektif untuk membendung efek negatif dari arus globalisasi. Wayang kulit yang dikenal oleh dunia sebagai kebudayaan yang *adiluhung* harus mampu memainkan perannya sesuai dengan harapan para penciptanya.

Peran Wayang Sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Baik Pandawa maupun Kurawa merupakan perlambang kehidupan yang memiliki karakter yang berbeda. Karakter dari dua kelompok diimplementasikan dalam bentuk tingkah laku (Ganjar Kurnia, 2003; Kodiron, 1967). Tingkah laku manusia yang baik atau buruk tergantung dari karakter masing-masing individu. Selain itu karakter juga melambangkan mengenai perilaku benar atau salah yang dilakukan oleh seseorang. Pendidikan karakter melalui pakeliran berupaya untuk mendidik masyarakat yang berhubungan dengan etika, tanggung jawab, maupun kepedulian individu terhadap lingkungan. Pendidikan karakter yang diilustrasikan di dalam dunia pewayangan memiliki nilai etika utama yang berupa perilaku menghargai diri sendiri dan orang lain, disiplin, serta bertanggung jawab. Penyampaian pendidikan karakter melalui wayang kulit diharapkan dapat berjalan efektif sesuai dengan filosofi penciptaan wayang. Untuk mengatasi kondisi bangsa yang mengalami kemerosotan moral ini memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan bisa berlangsung dalam waktu bertahun-tahun. Pendidikan karakter yang dapat diajarkan melalui pagelaran wayang kulit diharapkan mampu

mengurangi perilaku menyimpang masyarakat. Bahkan diharapkan bahwa pendidikan karakter ini mampu merubah perilaku yang tidak disiplin, maupun pergaulan bebas yang dilakukan oleh generasi muda ke arah perilaku yang tidak menyimpang dari norma masyarakat. Lambang karakter Pandawa yang tidak pernah merasa putus asa perlu diteladani oleh generasi muda untuk selalu konsentrasi dalam belajar untuk mencapai cita-cita. Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam pertunjukan wayang memiliki nilai positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Wayang kulit sebagai wahana dalam menyampaikan pendidikan karakter diharapkan mampu mengembangkan kepribadian masyarakat. Resi Durna di dunia pakeliran Jawa berupaya untuk membentuk kepribadian yang tangguh bagi Pandawa. Resi Durna sebagai seorang guru berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang sangat erat dengan pendidikan moral bagi siswanya. Resi Durna mengajarkan moral untuk mencegah Pandawa berbuat yang menyimpang dari aturan. Kearifan Pandawa mampu meredam perilakunya untuk selalu menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Pandawa yang bermoral mampu menciptakan ketenteraman baik pada dirinya maupun masyarakatnya. Masyarakat Amarta merasa tenteram dengan kepemimpinan Pandawa, sedangkan masyarakat Kurawa merasa tidak tenteram dan ingin mengganggu Pandawa. Kemurkaan Kurawa akan semakin tinggi bila Pandawa mendapat wahyu dari Dewa. Pembunuhan maupun tindak kekerasan merupakan tindakan immoral, sehingga guru harus mampu membangun diri muridnya secara optimal.

Resi Durna benar-benar telah mampu mengajarkan pendidikan karakter bagi Pandawa. Perbedaan kemampuan murid dalam menyerap ilmu dari guru akan menentukan kemampuan olah pikir yang akan diimplementasikan dalam bentuk perilaku. Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Resi Durna mengandung makna moral absolut yang harus mengajarkan kepada para Pandawa mengenai perbuatan baik dan benar (Ganjar Kurnia, 2003; Kilpatrick, 1992; Lickona, 1992).

Tindakan Bima sebagai seorang murid sesuai dengan pendapat Lickona (1992) yang menyatakan bahwa nilai moral utama yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter meliputi hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Rasa tanggung jawab ini ditunjukkan oleh para Pandawa. Selain rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, Resi Durna telah mengajarkan sikap menghormati kepada orang lain, khususnya kepada guru. Tingginya tanggung jawab Pandawa ini mampu menstimulasi munculnya kewajiban positif dari diri mereka untuk peduli kepada saudara, guru, maupun rakyat Amarta. Rasa tanggung jawab para Pandawa ditunjukkan dengan membantu orang lain terhadap masyarakat. Para Pandawa berupaya untuk memperjuangkan orang lain sesuai dengan kemampuannya, bahkan kadang harus memaksakan diri untuk berbuat sesuatu walaupun sesungguhnya yang diperbuat terlalu berat bagi dirinya. Kondisi ini sangat bertentangan dengan karakter yang dimiliki oleh para Kurawa. Para Kurawa merasa berat untuk menolong orang lain, walaupun sesungguhnya mereka mampu melakukannya. Kondisi para Kurawa ini dikategorikan sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab. Para Pandawa selain itu juga selalu bersifat jujur, terutama sifat yang dimiliki oleh Puntadewa. Puntadewa merupakan tokoh yang sangat jujur. Apapun yang ditanyakan kepadanya akan dijawab dengan jujur, serta apapun miliknya yang diminta oleh orang lain akan diberikannya. Sikap menghargai orang lain dari Pandawa juga sangat tinggi dengan tanpa membedakan keturunan maupun asal usulnya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan seperti berikut :

1. Resi Durna telah mampu memberikan pendidikan karakter kepada Pandawa dengan mengintegrasikan di dalam ajaran yang diberikan baik di pertapaan maupun di tempat lain yang akan diimplementasikan oleh siswanya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Resi Durna mampu memberikan ilmu kesaktian dan kanuragan dengan tingkat yang berbeda pada siswa yang memiliki potensi yang berbeda. Pandawa memiliki potensi untuk berkembang lebih baik serta rendahnya kemungkinan menyalahgunakan ilmu yang diterimanya, sehingga Resi Durna memberikan ilmu kesaktian dan kanuragan yang lebih tinggi.
3. Pandawa yang telah memiliki ilmu jiwa yang lebih tinggi mampu mengimplementasikan dalam kehidupan bernegara dengan menunjukkan rasa tanggung jawab, hormat, serta kasih sayang baik terhadap keluarga maupun masyarakat Amarta.

DAFTAR PUSATAKA

- Depdiknas. (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Kimia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdiknas.
- Ganjar Kurnia. (2003). *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat, Bandung
- Hanggar Budi Prasetya. (2005). *Konsep Badar dalam lakon Carangan Pewayangan Tradisi Yogyakarta dalam Harmonia Jurnal Pengetahuandan Pemikiran Seni*.Semarang: UNNES.
- Hazim Amir. (1997). *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Kodiron. (1967). *Serat Pakem Pedalangan*.Solo: Pelajar.
- Lickona, T. (1991). *Education for Character*. New York: Bantam.
- Mahmud, D. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.
- Padmosoekotjo. (1986). *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: BP Balai Pustaka.
- Sudarjanto. (2008). *Ajaran Moral Dalam Wayang*. Diunduh dari <http://sudarjanto.multiply.com> pada tanggal 20 April 2009.
- Sueji Bastomi. (1995). *Gemar Wayang*.Semarang: Dahara Prize.
- Slameto.(1991). *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetomo.(1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*: Surabaya : Usaha Nasional.
- Sri Mulyono. (1982). *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sri Mulyono (1979). *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Santosa. (2004). *Mencermati Seni PertunjukanII Perspektif Pariwisata,Lingkungan dan kajian Seni Pertunjukkan*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pasca Sarjana STSI.
- Syah, M.(1995) . *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Kosda Karya.